



Filsafat Bahasa Wittgenstein dan Relevansinya bagi Dialog Agama Kontemporer

Andhara^{1*}, Asriani Matondang², Javier Daffa Ismail³, Mardhiah Abbas⁴

¹⁻⁴ Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

*Penulis Korespondensi: andhara0401221013@uinsu.c.id¹

Abstract. *Interreligious dialogue in contemporary plural societies faces serious challenges, particularly due to differences in the use and interpretation of religious language, which is often understood in a monolithic and decontextualized manner. Religious language is frequently reduced to doctrinal propositions debated through logical arguments, thereby neglecting the form of life from which it emerges. This study aims to analyze the transformation of Ludwig Wittgenstein's thought from the picture theory presented in Tractatus Logico-Philosophicus to the concept of language games developed in Philosophical Investigations, as well as its implications for understanding religious language and contemporary interreligious dialogue. This research employs a qualitative approach using a library research method through philosophical-conceptual analysis of Wittgenstein's major works and relevant secondary literature. The findings indicate that the concept of language games allows religious language to be understood as a social practice with internal rules and contextual meanings, rather than as metaphysical propositions subject to empirical-logical verification. In the context of interreligious dialogue, this approach helps explain differences in the meanings of religious terms such as "salvation" or "God" without treating them as absolute logical contradictions. By viewing religious language as part of language games rooted in distinct forms of life, interreligious dialogue can be directed toward mutual understanding and respect for diversity rather than the pursuit of theological uniformity.*

Keywords: *Contemporary Interreligious Dialogue; Language Games; Ludwig Wittgenstein; Philosophy; Religious Language.*

Abstrak. Dialog antaragama dalam konteks masyarakat plural kontemporer menghadapi tantangan serius, terutama akibat perbedaan penggunaan dan pemaknaan bahasa keagamaan yang sering dipahami secara monolitik dan terlepas dari konteks sosialnya. Bahasa agama kerap direduksi menjadi pernyataan doktrinal yang diperdebatkan secara logis, sehingga mengabaikan praktik kehidupan (*form of life*) yang melahirkannya. Penelitian ini bertujuan menganalisis transformasi pemikiran Ludwig Wittgenstein dari teori gambaran (*picture theory*) dalam *Tractatus Logico-Philosophicus* menuju konsep permainan bahasa (*language games*) dalam *Philosophical Investigations*, serta implikasinya bagi pemahaman bahasa keagamaan dan dialog antaragama kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka melalui analisis filosofis-konseptual terhadap karya-karya utama Wittgenstein dan literatur sekunder yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa konsep permainan bahasa memungkinkan bahasa keagamaan dipahami sebagai praktik sosial yang memiliki aturan internal dan makna kontekstual, bukan sebagai proposisi metafisik yang harus diverifikasi secara empiris-logis. Dalam konteks dialog antaragama, pendekatan ini membantu menjelaskan perbedaan makna istilah keagamaan seperti "keselamatan" atau "Tuhan" tanpa menempatkannya sebagai kontradiksi absolut. Dengan memahami bahasa agama sebagai bagian dari permainan bahasa yang berakar pada bentuk kehidupan masing-masing tradisi, dialog antaragama dapat diarahkan pada upaya saling memahami dan menghargai perbedaan.

Kata Kunci: Bahasa Keagamaan; Dialog Antaragama; Filsafat Kontemporer; Ludwig Wittgenstein; Permainan Bahasa.

1. LATAR BELAKANG

Dialog antaragama dalam konteks kontemporer menghadapi tantangan kompleks yang tidak hanya berkaitan dengan perbedaan doktrin teologis, tetapi juga dengan cara bahasa keagamaan digunakan dan dipahami dalam ruang publik. Fenomena instrumentalisasi agama untuk kepentingan politik, ekonomi, dan ideologi tertentu menunjukkan bagaimana bahasa

keagamaan kerap digunakan untuk membentuk framing yang mereduksi makna autentik ajaran agama. Dalam konteks Indonesia yang plural, dialog antaragama sering kali terjebak dalam perdebatan konseptual yang berakar pada perbedaan sistem bahasa dan logika keagamaan masing-masing tradisi (Idi & Priansyah, 2023). Persoalan ini semakin kompleks ketika terminologi keagamaan seperti "Tuhan," "keselamatan," atau "kebenaran" dipahami secara monolitik tanpa mempertimbangkan konteks linguistik dan praktik kehidupan (*form of life*) yang melahirkannya. Di tengah situasi ini, pemikiran Ludwig Wittgenstein tentang bahasa, khususnya konsep language games (permainan bahasa), menawarkan perspektif filosofis yang relevan untuk memahami dinamika komunikasi lintas-agama dan membuka ruang dialog yang lebih produktif.

Penelitian ini penting dilakukan karena transformasi pemikiran Wittgenstein dari teori gambaran menuju permainan bahasa memberikan kerangka epistemologis baru dalam memahami bahasa keagamaan yang selama ini sering dianggap irasional atau tidak bermakna dalam diskursus filsafat analitik (Mustansyir, 2001). Pendekatan permainan bahasa memungkinkan kita untuk melihat bahwa setiap tradisi keagamaan memiliki aturan internal dan kriteria makna yang sah dalam konteksnya sendiri, tanpa harus dipaksakan ke dalam kerangka verifikasi empiris-logis sebagaimana dituntut oleh positivisme logis (Amtiran & Kriswibowo, 2024). Dalam konteks moderasi beragama yang menjadi isu sentral di Indonesia, memahami bahasa keagamaan sebagai permainan bahasa yang beragam dapat membantu mengurangi klaim kebenaran absolut yang eksklusif dan membuka ruang untuk apresiasi terhadap pluralitas makna. Lebih dari itu, perspektif Wittgenstein tentang keterbatasan bahasa dalam mengungkapkan pengalaman transenden memberikan landasan filosofis untuk memahami mengapa dialog antaragama tidak dapat diselesaikan hanya dengan argumen logis-proposisional, melainkan memerlukan pemahaman mendalam tentang konteks praktik kehidupan keagamaan masing-masing komunitas (Santoso, 2023).

Kajian terdahulu tentang relasi antara filsafat bahasa Wittgenstein dan dialog antaragama telah dilakukan oleh beberapa peneliti dengan berbagai sudut pandang. Nole (2023) mengeksplorasi pemikiran Wittgenstein tentang Tuhan, manusia, dan bahasa dalam tinjauan filsafat agama, menyimpulkan bahwa teori permainan bahasa memberikan ruang bagi pemahaman bahasa keagamaan yang tidak mereduksi pengalaman religius pada proposisi empiris semata. Waluyo (2022) menganalisis implikasi filsafat analitik Wittgenstein dalam kajian agama, menekankan bahwa pendekatan permainan bahasa memungkinkan pemahaman bahasa keagamaan sebagai praktik sosial dengan aturan internal sendiri. Fikri dan Firdausiyah (2021) melakukan reinterpretasi teori language game dalam bahasa dakwah, menunjukkan

bahwa pendekatan permainan bahasa lebih mampu menjembatani perbedaan dalam komunikasi lintas tradisi karena tidak memaksakan makna tunggal. Dalam konteks pendidikan multikultural, Febriani dkk. (2023) membahas bagaimana pemikiran filsuf bahasa termasuk Wittgenstein memberikan landasan untuk memahami keragaman makna dalam konteks kebahasaan dan kesastraan. Namun, kajian-kajian tersebut belum secara spesifik mengeksplorasi bagaimana transformasi pemikiran Wittgenstein dari teori gambaran ke permainan bahasa dapat diaplikasikan untuk memahami dinamika dialog antaragama kontemporer dalam konteks moderasi beragama di Indonesia, khususnya terkait dengan fenomena politisasi agama dan pembentukan framing yang memanipulasi bahasa keagamaan (Hartini, 2019).

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada fokusnya yang spesifik terhadap aplikasi konsep permainan bahasa Wittgenstein dalam memahami dan memfasilitasi dialog antaragama kontemporer, khususnya dalam konteks moderasi beragama di Indonesia. Berbeda dengan kajian sebelumnya yang cenderung menganalisis Wittgenstein secara filosofis-teoretis, penelitian ini secara sistematis mengeksplorasi bagaimana transformasi pemikiran Wittgenstein dari teori gambaran ke permainan bahasa dapat memberikan kerangka analisis untuk memahami persoalan konkret dalam dialog lintas-agama: bagaimana perbedaan aturan bahasa keagamaan mempengaruhi komunikasi, bagaimana keterbatasan bahasa dalam mengungkapkan pengalaman transenden menciptakan ruang untuk saling menghormati, dan bagaimana konsep *form of life* dapat membantu membangun pemahaman tanpa menuntut keseragaman (Hacker, 2001). Penelitian ini juga mengintegrasikan analisis profil intelektual Wittgenstein dengan pembahasan implikasi praktis pemikirannya, memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana perjalanan filosofisnya yang unik dari atomisme logis menuju filosofi bahasa biasa membawa konsekuensi langsung bagi cara kita memahami dan mempraktikkan dialog antaragama di era kontemporer.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini memiliki beberapa tujuan utama: pertama, menelusuri profil intelektual Ludwig Wittgenstein dan transformasi pemikirannya dari teori gambaran (*picture theory*) dalam *Tractatus Logico-Philosophicus* menuju konsep permainan bahasa (*language games*) dalam *Philosophical Investigations*; kedua, menganalisis implikasi filosofis konsep permainan bahasa terhadap pemahaman bahasa keagamaan sebagai sistem makna yang kontekstual dan sosial; ketiga, mengeksplorasi relevansi konsep permainan bahasa dan bentuk kehidupan (*form of life*) dalam memfasilitasi dialog antaragama yang mengakui pluralitas makna tanpa jatuh pada relativisme; keempat, mengevaluasi kontribusi pemikiran Wittgenstein terhadap diskursus moderasi beragama kontemporer, khususnya dalam

konteks Indonesia yang ditandai oleh keragaman tradisi keagamaan; dan kelima, mengidentifikasi keterbatasan serta potensi pendekatan Wittgensteinian dalam mengatasi persoalan komunikasi lintas-agama di era modern yang semakin kompleks dan penuh dengan instrumentalisasi bahasa keagamaan untuk tujuan-tujuan non-religius.

2. KAJIAN TEORITIS

Pemikiran Ludwig Wittgenstein menempati posisi sentral dalam perkembangan filsafat bahasa abad ke-20 dan memberikan kontribusi penting terhadap cara memahami bahasa, makna, dan praktik keagamaan. Wittgenstein dikenal melalui dua fase pemikiran utama, yaitu fase awal yang terwujud dalam *Tractatus Logico-Philosophicus* dan fase akhir yang dikembangkan dalam *Philosophical Investigations*. Peralihan dari fase awal ke fase akhir menunjukkan perubahan mendasar dalam pandangannya mengenai hakikat bahasa dan peran filsafat, dari pendekatan logis-representasional menuju pendekatan kontekstual dan praksis bahasa sehari-hari. Perubahan ini menjadi dasar teoritis yang penting dalam memahami bahasa keagamaan dan dialog antaragama kontemporer (Ottuh & Idjakpo, 2020).

Dalam fase awal pemikirannya, Wittgenstein mengembangkan teori gambaran (*picture theory of meaning*) yang menyatakan bahwa bahasa berfungsi sebagai gambaran realitas. Menurut teori ini, suatu proposisi bermakna apabila ia mampu merepresentasikan keadaan faktual di dunia secara logis. Struktur bahasa harus memiliki korespondensi dengan struktur realitas, sehingga hanya pernyataan yang dapat diverifikasi secara logis yang dianggap bermakna. Melalui pendekatan atomisme logis, Wittgenstein beranggapan bahwa realitas tersusun atas fakta-fakta elementer yang dapat digambarkan oleh proposisi elementer. Bahasa ideal yang ia cita-citakan adalah bahasa yang bebas dari ambiguitas metafisik dan kesalahan logika.

Namun demikian, teori gambaran juga menetapkan batas tegas terhadap apa yang dapat dikatakan secara bermakna. Wittgenstein menegaskan bahwa aspek-aspek etika, estetika, dan agama tidak dapat diekspresikan secara memadai melalui proposisi logis, meskipun justru aspek-aspek tersebut merupakan hal yang paling penting dalam kehidupan manusia. Dalam pernyataannya yang terkenal, Wittgenstein menyebutkan bahwa “tentang apa yang tidak dapat dibicarakan, kita harus berdiam diri.” Pandangan ini menunjukkan keterbatasan bahasa dalam mengungkapkan pengalaman transenden dan religius, serta membuka ruang bagi refleksi filosofis mengenai makna bahasa keagamaan di luar verifikasi empiris.

Kritik terhadap pandangan awalnya mendorong Wittgenstein mengembangkan pendekatan baru dalam *Philosophical Investigations*. Dalam karya ini, ia memperkenalkan konsep permainan bahasa (*language games*) yang menekankan bahwa bahasa selalu digunakan dalam konteks aktivitas manusia tertentu. Bahasa tidak memiliki satu fungsi atau esensi tunggal, melainkan terdiri atas berbagai bentuk penggunaan yang saling berkelindan. Makna suatu kata tidak lagi ditentukan oleh relasinya dengan objek, tetapi oleh cara penggunaannya dalam praktik sosial. Dengan demikian, bahasa dipahami sebagai bagian dari tindakan manusia, bukan sekadar alat representasi realitas.

Konsep permainan bahasa tidak dapat dilepaskan dari gagasan bentuk kehidupan (*form of life*). Bentuk kehidupan merujuk pada keseluruhan praktik sosial, budaya, dan historis yang menjadi latar belakang penggunaan bahasa. Menurut Wittgenstein, makna hanya dapat dipahami dalam kerangka kehidupan bersama yang memungkinkan suatu aturan bahasa dipelajari dan diikuti. Oleh karena itu, bahasa bersifat publik dan sosial, bukan privat atau individual. Pemahaman ini menegaskan bahwa bahasa keagamaan hanya dapat dimengerti secara tepat apabila ditempatkan dalam konteks praktik kehidupan religius komunitas yang bersangkutan (Kirom & Sutaman, 2025).

Dalam kajian agama, pendekatan permainan bahasa memberikan kerangka teoritis yang signifikan untuk memahami bahasa keagamaan. Bahasa agama tidak berfungsi untuk menjelaskan fakta empiris, melainkan untuk mengekspresikan iman, membimbing tindakan moral, dan membentuk kehidupan spiritual umat beragama. Istilah-istilah keagamaan seperti “Tuhan”, “keselamatan”, atau “iman” memperoleh maknanya dari penggunaan dalam tradisi, ritus, dan pengalaman religius tertentu. Oleh karena itu, bahasa keagamaan tidak dapat dinilai dengan kriteria kebenaran logis semata, melainkan harus dipahami dari dalam praktik keimanan itu sendiri.

Pendekatan ini memiliki implikasi langsung terhadap dialog antaragama. Dalam perspektif Wittgensteinian, dialog antaragama merupakan perjumpaan antara berbagai permainan bahasa yang berakar pada bentuk kehidupan yang berbeda. Perbedaan pemaknaan konsep keagamaan tidak harus dipahami sebagai kontradiksi logis yang saling meniadakan, melainkan sebagai perbedaan penggunaan bahasa dalam tradisi yang berlainan. Dengan memahami bahasa keagamaan sebagai praktik sosial yang kontekstual, dialog antaragama dapat diarahkan pada upaya saling memahami dan menghargai perbedaan, bukan pada pemaksaan keseragaman teologis (Waluyo, 2022).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi pustaka (*library research*), yang berfokus pada analisis filosofis-konseptual terhadap pemikiran Ludwig Wittgenstein dan implikasinya terhadap dialog antaragama kontemporer. Pendekatan ini dipilih karena objek kajian bersifat konseptual-teoretis yang memerlukan interpretasi mendalam terhadap teks-teks filosofis dan aplikasinya dalam konteks kajian agama. Sumber primer meliputi karya-karya utama Ludwig Wittgenstein, yaitu *Tractatus Logico-Philosophicus* (1921) dan *Philosophical Investigations* (1953) sebagai representasi dua fase pemikirannya yang kontras, serta karya pelengkap seperti *On Certainty* dan *The Blue and Brown Books* untuk memahami periode transisi. Sementara itu, sumber sekunder diperoleh dari literatur kritis para ahli Wittgenstein seperti Ray Monk, P.M.S. Hacker, dan Anthony Kenny, serta artikel jurnal yang mengkaji implikasi pemikiran Wittgenstein terhadap filsafat agama dan dialog antaragama, khususnya dalam konteks Indonesia. Teknik analisis data menggunakan metode filosofis-analitis yang dilaksanakan melalui tiga tahapan: pertama, reduksi data dengan mengidentifikasi konsep-konsep kunci seperti *picture theory*, *language games*, *form of life*, dan *rule-following* dalam kedua fase pemikiran Wittgenstein; kedua, analisis komparatif untuk membandingkan asumsi filosofis, konsep makna, dan implikasi metodologis antara *Tractatus* dan *Investigations*; dan ketiga, interpretasi hermeneutis untuk memahami relevansi konsep-konsep tersebut bagi pemahaman bahasa keagamaan dan dialog antaragama kontemporer, dengan fokus khusus pada konteks moderasi beragama di Indonesia. Dengan demikian, metode ini memungkinkan penelitian untuk menghadirkan pemahaman yang lebih mendalam sekaligus kontekstual atas transformasi pemikiran Wittgenstein dan kontribusinya bagi pengembangan dialog antaragama masa kini.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Ludwig Wittgenstein

Ludwig Josef Johann Wittgenstein lahir pada 26 April 1889 di Wina, Austria, dalam keluarga aristokrat terkaya di Eropa. Ayahnya, Karl Wittgenstein, adalah industrialis baja yang sangat sukses, sementara ibunya, Leopoldine Kalmus, berasal dari keluarga bankir terkemuka. Kehidupan keluarga yang dipenuhi musik, seni, dan intelektualitas tinggi—Johannes Brahms adalah tamu tetap—membentuk sensibilitas estetis Wittgenstein sejak dini. Namun, tragedi juga menghantui keluarga ini: tiga dari delapan saudaranya melakukan bunuh diri, bayangan kelam yang turut mewarnai pergulatan eksistensialnya (Monk, 1990). Perjalanan intelektualnya dimulai dengan minat pada teknik, bukan filsafat. Setelah belajar teknik mesin di Berlin (1906)

dan penelitian aeronautika di Universitas Manchester (1908), ketertarikannya pada fondasi matematika membawanya pada karya Gottlob Frege dan Bertrand Russell. Pertemuan dengan Frege di Jena (1911) mengubah arah hidupnya secara dramatis; atas saran Frege, ia pergi ke Cambridge untuk belajar dengan Russell yang segera mengenali kejeniusannya (Sluga & Stern, 1996).

Pemikiran Wittgenstein dibentuk oleh tiga pengaruh filosofis utama. Pertama, Gottlob Frege memberikan fondasi logika formal revolusioner dan teori makna yang membedakan Sinn (sense) dan Bedeutung (reference), menjadi basis teknis *Tractatus*. Kedua, Bertrand Russell dengan *Principia Mathematica* (1910-1913) yang berusaha mereduksi matematika ke logika murni; dalam periode singkat 1911-1913, Wittgenstein tidak hanya menjadi murid tetapi juga kritikus tajam yang memaksa Russell mempertanyakan asumsi-asumsi fundamentalnya (Suyitno, 2007). Ketiga, Vienna Circle dengan Positivisme Logisnya sangat dipengaruhi *Tractatus*, namun hubungan ini problematis karena mereka salah memahami maksud Wittgenstein. Positivis Logis menggunakan *Tractatus* untuk mendukung scientisme dan penolakan metafisika, padahal bagi Wittgenstein, bagian terpenting justru yang tidak dapat dikatakan—yang etis, estetis, mistis. Interaksi dengan Vienna Circle ini mendorong revisi radikal pemikirannya (Kaelan, 2004).

Perang Dunia I menjadi titik balik fundamental. Wittgenstein secara sukarela mendaftar tentara Austria-Hungaria (1914) dan melayani di front Timur dan Italia. Di tengah kekacauan perang, ia terus mengerjakan manuskrip filosofisnya dalam buku saku kecil. Pembacaannya terhadap Leo Tolstoy, khususnya *The Gospel in Brief*, memberikan pengaruh spiritual signifikan tentang batas-batas bahasa dan pentingnya dimensi mistis. Setelah perang (1919), ia membagikan seluruh warisannya dan memilih hidup sederhana sebagai guru sekolah dasar di desa-desa terpencil Austria (1920-1926). Pengalaman mengajar anak-anak menjadi fondasi penting transformasi pemikirannya: ia melihat bahwa anak-anak tidak mempelajari bahasa melalui definisi atau teori, tetapi melalui pelatihan, praktik, dan partisipasi dalam kegiatan sosial—pengamatan yang menggerogoti keyakinannya terhadap teori logis *Tractatus*.

Pada 1929, Wittgenstein kembali ke Cambridge, didorong kesadaran bahwa *Tractatus* mengandung kesalahan fundamental. Diskusi dengan Frank Ramsey dan Vienna Circle membuat ia menyadari masalah-masalah filosofis yang ia pikir telah diselesaikan sebenarnya masih terbuka. Periode Cambridge kedua (1929-1947) menjadi masa paling produktif; gaya mengajarnya yang unik—berpikir keras di depan mahasiswa dalam dialog intens—menjadi saksi lahirnya filosofi baru yang radikal berbeda. Wittgenstein meninggal 29 April 1951 di

Cambridge, meninggalkan warisan intelektual yang diterbitkan murid-muridnya, termasuk *Philosophical Investigations* (1953) dan *On Certainty* (1969), yang terus membentuk filsafat analitik kontemporer.

Teori Gambaran dalam *Tractatus Logico-Philosophicus*

Tractatus Logico-Philosophicus (1921) merupakan satu-satunya buku yang diterbitkan Wittgenstein semasa hidupnya, disusun dalam tujuh dalil utama yang masing-masing dibagi dalam pecahan desimal dengan gaya padat dan aforistik. Karya ini berangkat dari keyakinan bahwa persoalan besar filsafat terdahulu adalah kekacauan bahasa akibat kesalahpahaman dalam penggunaan logika, yang mengakibatkan tidak adanya tolok ukur untuk menentukan apakah suatu ungkapan filsafat bermakna atau kosong belaka. Wittgenstein menganggap bahwa bahasa filsafat adalah bahasa logika, bukan bahasa sehari-hari, sehingga diperlukan kerangka ideal untuk menghindari ungkapan-ungkapan yang tidak bermakna. Proposisi dan persoalan utama filsafat terdahulu, menurutnya, bukannya salah melainkan tidak dapat dipahami karena tidak mengerti logika bahasa. Fungsi filsafat adalah menunjukkan sesuatu yang tidak dapat dikatakan dengan menghadirkan secara jelas sesuatu yang dapat dikatakan (Nole, 2023).

Atomisme logis menjadi fondasi sistem *Tractatus*, di mana Wittgenstein berkeyakinan bahwa ucapan kita mengandung satu atau lebih proposisi elementer yang tidak dapat dianalisis lagi. Proposisi elementer ini adalah gambaran realitas yang paling sederhana, yang langsung merepresentasikan keadaan faktual (*state of affairs*) dalam dunia. Struktur bahasa, menurut atomisme logis, harus mencerminkan struktur realitas: ada kesesuaian atau isomorfi antara unsur-unsur proposisi dengan unsur-unsur dalam dunia faktual. Bahasa logika yang sempurna mengandung aturan-aturan tata kalimat (*sintaksis*) tertentu yang mampu mencegah ungkapan-ungkapan tidak bermakna, dan mempunyai simbol tunggal yang selalu bermakna unik dan terbatas keberadaannya. Wittgenstein tidak pernah memberikan contoh konkret tentang proposisi elementer—meskipun dalam pengantar *Tractatus* yang ditulis Russell terdapat contoh—namun ia berkeyakinan mempunyai alasan teoretis yang kuat untuk menuntut adanya proposisi elementer sebagai unit dasar makna.

Teori gambaran (*picture theory*) merupakan inti dari teori makna Wittgenstein periode awal. Sebagaimana tersirat dalam *Tractatus*, bahasa menggambarkan realitas dan makna tidak lain adalah menggambarkan suatu keadaan faktual dalam realitas melalui bahasa. G.H. Von Wright menjelaskan bahwa fungsi teori gambaran terletak pada kesesuaian antara unsur-unsur gambar dengan unsur dalam realitas: proposisi berfungsi seperti sebuah gambar karena ada hubungan yang sesuai antara unsur-unsur proposisi dengan dunia fakta. Cara itu dilakukan dengan menggabungkan bagian-bagian proposisi—struktur proposisi menggambarkan

kemungkinan bagi kombinasi unsur-unsur dalam realitas, yaitu suatu kemungkinan keadaan faktual atau bentuk peristiwa (logical form). Jika seseorang memahami proposisi, berarti ia mengetahui bentuk-bentuk peristiwa atau keadaan-keadaan faktual yang dihadirkan melalui proposisi tersebut tanpa perlu dijelaskan pengertiannya. Sebuah proposisi harus dapat menunjukkan pengertian tertentu tentang realitas, sehingga seseorang yang dihadapkan pada proposisi seperti itu hanya perlu mengatakan "ya" atau "tidak" untuk menyetujui realitas yang dikandungnya. Struktur yang ada dalam proposisi berkesesuaian dengan struktur realitas seperti sesuainya peta atau gambar kota dengan kota itu sendiri. Kesesuaian antara penggunaan alat bahasa (gramatikal) dan makna yang dikandung objek realitas (semantik) akan memudahkan siapapun dalam memahami sebuah ungkapan filsafat karena pengertian yang dinyatakan menggambarkan dengan jelas fakta yang dikandung realitas itu (Usuluddin, 2004).

Namun teori gambaran juga menetapkan batas-batas ketat terhadap apa yang dapat dikatakan secara bermakna. Wittgenstein membedakan konsep nyata dengan konsep formal untuk menunjukkan kerancuan dalam bahasa filsafat. Konsep formal sebenarnya bukan konsep, hanya merupakan satu nama yang variabel yang harus diisi oleh konsep nyata, sedangkan konsep nyata adalah istilah atau rangkaian kata yang berkaitan langsung dengan realitas. Pegangan metodis untuk menentukan konsep nyata adalah jika dapat dipahami pengingkaran ucapan mengenai konsep yang bersangkutan. Wittgenstein memiliki keyakinan bahwa ada beberapa hal yang tidak dapat diungkapkan dalam proposisi dan bersifat mistis (the mystical). Dalam proposisi terakhir *Tractatus* yang terkenal, ia menyatakan: "sesuatu yang memang dapat dikatakan haruslah diungkapkan secara jelas, sedang sesuatu yang tidak dapat dikatakan, sebaiknya ditinggalkan saja." Hal-hal yang bersifat mistis ini mencakup: pertama, subjek, yang menurut Wittgenstein "tidak termasuk dalam lingkup dunia, melainkan hanya merupakan suatu batas dunia"; kedua, kematian, yang "bukanlah merupakan suatu peristiwa kehidupan, sebab kematian itu bukanlah merupakan kehidupan yang dijalani"; dan ketiga, Allah, yang "tidak mengatakan diri-Nya dalam dunia." Di sini terletak paradoks *Tractatus*: hal-hal yang paling penting dalam kehidupan manusia—etika, estetika, nilai, agama—justru berada di luar batas bahasa yang bermakna secara logis, namun Wittgenstein menganggapnya sebagai yang paling penting, sebagaimana ia tulis dalam surat kepada Ludwig von Ficker bahwa makna sebenarnya dari bukunya adalah etis (Tarumingkeng, 2025).

Permainan Bahasa dalam *Philosophical Investigations*

Periode akhir filsafat Ludwig Wittgenstein, yang utamanya terkandung dalam mahakarya anumerta *Philosophical Investigations* (1953), merupakan penolakan dramatis dan mendasar terhadap tesis-tesis sentral yang ia ajukan dalam *Tractatus Logico-Philosophicus* (1921). Kritik

diri ini, yang sering disebut sebagai "*The Turn*" atau Pergeseran, menandai salah satu transformasi filosofis paling signifikan pada abad ke-20. Dalam *Tractatus*, Wittgenstein muda menganut pandangan bahwa bahasa berfungsi sebagai gambar (*picturing*) dari realitas, di mana proposisi yang bermakna adalah proposisi yang secara logis dapat direduksi menjadi pernyataan elementer yang memetakan fakta-fakta atomik di dunia. Tujuannya adalah untuk menemukan struktur logis ideal yang mendasari semua bahasa, sebuah batas yang tidak dapat ditembus oleh ucapan yang bermakna. Filsafat, dalam pandangan ini, adalah tugas untuk menjernihkan batas-batas tersebut (Habermas, 1984).

Wittgenstein dalam *Investigations* menyadari bahwa ia telah mencoba memaksakan keseragaman dan kekakuan logis pada sesuatu yang pada dasarnya beragam, fleksibel, dan tak terstruktur secara tunggal, yaitu bahasa sehari-hari. Ia mulai melihat *Tractatus* sebagai sebuah pandangan monolitik dan esensialistik yang berakar pada keterpesonaan terhadap struktur logis. Ia kini melihat kesalahan fundamental dalam mencari esensi tunggal dari bahasa, seolah-olah semua bahasa adalah variasi dari satu fenomena logis murni. Wittgenstein menyadari bahwa bahasa tidak memiliki satu tujuan atau satu fungsi universal. Berbeda dengan pandangan *Tractatus* yang membatasi fungsi bahasa pada representasi atau pemerian fakta, ia kini mengamati bahwa kita menggunakan bahasa untuk memerintah, bertanya, menceritakan, menyanyi, melucu, berterima kasih, berdoa, dan sebagainya, sebuah fungsi yang tak terhingga jumlahnya (Foucault, 1995).

Untuk menggantikan pandangan "bahasa sebagai gambaran" yang terlalu sempit, Wittgenstein memperkenalkan konsep sentral "Permainan Bahasa" (*Sprachspiele* atau *Language-Games*). Konsep ini menyoroti dua aspek penting dari bahasa. Pertama, Permainan Bahasa menekankan bahwa bahasa bukan hanya kumpulan proposisi pasif, melainkan bagian integral dari suatu aktivitas atau tindakan tertentu. Mengucapkan kalimat adalah bagian dari melakukan sesuatu; misalnya, menanyakan waktu adalah bagian dari aktivitas pengaturan jadwal, bukan hanya sekadar mengaitkan kata dengan objek. Kedua, Permainan Bahasa menekankan bahwa bahasa tidak memiliki satu esensi yang seragam, melainkan dihubungkan oleh jaringan kesamaan keluarga (*family resemblance*). Konsep ini menolak ide bahwa semua hal yang kita sebut "bahasa" memiliki satu sifat tunggal yang universal. Sebaliknya, mereka saling menyerupai dalam berbagai cara yang tumpang tindih, seperti kesamaan antara anggota keluarga tanpa ada satu fitur pun yang dimiliki oleh semua anggota.

Permainan Bahasa didefinisikan sebagai totalitas yang terdiri dari bahasa itu sendiri dan tindakan yang dengannya bahasa itu dijalin. Sebagai contoh, proses membeli dan menjual barang dengan mengucapkan frasa-frasa tertentu adalah satu Permainan Bahasa, yang berbeda

secara fundamental dari Permainan Bahasa melaporkan hasil eksperimen ilmiah (Geertz, 1973). Setiap Permainan Bahasa memiliki seperangkat aturan dan prosedur spesifiknya sendiri yang hanya bermakna di dalam konteks permainan tersebut. Konsep Bentuk Kehidupan (*Lebensform* atau *Form of Life*) adalah kerangka yang lebih luas yang memberikan dasar dan latar belakang filosofis bagi Permainan Bahasa. Bentuk Kehidupan dapat dipahami sebagai totalitas tindakan manusia, bahasa, pengalaman, dan lingkungan yang bersifat sosial dan historis, yang merupakan fakta dasar dan final. Bentuk Kehidupan inilah yang memungkinkan Permainan Bahasa berfungsi (Marx, 1990).

Dalam konteks dialog antaragama, konsep Permainan Bahasa Wittgenstein menawarkan perspektif yang sangat relevan untuk memahami dinamika komunikasi lintas-tradisi keagamaan. Setiap agama dapat dipahami sebagai Permainan Bahasa yang memiliki aturan internal, simbol, dan praktik yang membentuk makna bahasa keagamaannya sendiri. Bahasa keagamaan Islam, Kristen, Hindu, atau Buddha masing-masing berakar dalam Bentuk Kehidupan yang berbeda, sehingga istilah-istilah seperti "Tuhan," "keselamatan," "dosa," atau "pembebasan" memiliki makna yang berbeda dalam setiap tradisi. Mengikuti perintah, atau bahkan setuju tentang apa yang dihitung sebagai "kesalehan" atau "ibadah," tidak didasarkan pada definisi logis yang kaku, melainkan pada kesepakatan praktik yang melekat dalam Bentuk Kehidupan komunitas keagamaan tersebut. Kita tidak bisa memberikan justifikasi logis yang lebih jauh mengapa suatu komunitas keagamaan melakukan apa yang mereka lakukan; mereka hanya beroperasi di dalamnya sebagai landasan yang tak terhindarkan.

Perubahan paling radikal yang dibawa oleh konsep Permainan Bahasa adalah perumusan ulang makna, dari representasi menjadi penggunaan. Wittgenstein secara eksplisit menolak pandangan Tractatus dan pandangan filosofis tradisional bahwa makna kata adalah objek yang diwakilinya atau entitas mental yang menyertainya. Sebaliknya, ia menyatakan secara terkenal bahwa makna sebuah kata ditemukan dalam cara kita menggunakannya dalam praktik nyata bahasa dalam Permainan Bahasa tertentu. Kita harus melihat bagaimana kata itu bekerja dalam jaringan aktivitas sosial kita. Fokus ini menggeser perhatian dari substansi abstrak ke fungsi praktis. Pandangan ini memiliki implikasi mendalam dalam dialog antaragama. Jika makna adalah penggunaan, maka makna bersifat kontekstual dan tidak pernah sepenuhnya tetap atau universal. Alih-alih mencari makna yang "benar" dan tunggal dari istilah-istilah keagamaan, pendekatan Wittgensteinian mengajarkan kita untuk melihat keragaman penggunaannya dalam konteks Bentuk Kehidupan masing-masing tradisi (Weber, 2001).

Permainan Bahasa dan Bentuk Kehidupan menekankan sifat sosial dan publik dari makna. Kritik "bahasa pribadi" (private language argument) yang diajukan oleh Wittgenstein adalah salah satu kontribusi paling penting dalam *Investigations*. Ia berpendapat bahwa sebuah aturan penggunaan hanya dapat dianggap sebagai aturan jika dimungkinkan untuk mengikutinya secara konsisten, dan konsistensi ini hanya dapat diverifikasi dalam komunitas penutur. Jika seseorang mencoba menciptakan sebuah bahasa yang hanya merujuk pada sensasi internal dan hanya dipahami oleh dirinya sendiri, ia tidak memiliki kriteria publik untuk membedakan antara mengikuti aturan dengan hanya mengira sedang mengikutinya. Dengan demikian, tidak ada makna yang benar-benar pribadi. Makna, dan dengan demikian bahasa, memerlukan kriteria publik yang melekat dalam praktik sosial Bentuk Kehidupan. Dalam konteks moderasi beragama, argumen ini menunjukkan bahwa pemahaman keagamaan tidak dapat bersifat subjektif-individual semata, melainkan selalu tertanam dalam komunitas praktik yang memberikan kriteria untuk memvalidasi interpretasi. Dialog antaragama, oleh karena itu, adalah pertemuan antara komunitas-komunitas praktik yang berbeda, bukan sekadar pertukaran proposisi-proposisi abstrak tentang kebenaran teologis (Anderson, 1991).

Perbandingan Periode Awal dan Akhir Wittgenstein

Filsafat Ludwig Wittgenstein sering dibagi menjadi Periode Awal (*Tractatus*) dan Periode Akhir (*Philosophical Investigations*). Perbandingan antara kedua periode ini mengungkapkan kontras yang tajam mengenai sifat bahasa, peran filsafat, dan konsepsi makna—perbedaan Konsep Makna: Representasi dan Penggunaan perbedaan paling fundamental antara kedua periode ini terletak pada konsepsi makna. Dalam *Tractatus*, makna bersifat referensial dan statis. Proposisi bermakna karena ia merepresentasikan (menggambarkan) fakta logis di dunia; tugas bahasa adalah untuk mencerminkan realitas secara logis (Chomsky, 1965).

Sebaliknya, dalam *Investigations*, makna bersifat fungsional dan dinamis. Proposisi bermakna karena digunakan dalam cara tertentu dalam Permainan Bahasa spesifik di antara komunitas penutur. Fokusnya bergeser dari korelasi logis-metafisik menjadi praktik sosial-linguistik dari Bahasa Ideal ke Bahasa Sehari-hari periode Awal bercita-cita untuk mencapai Bahasa Ideal—sebuah bahasa yang bebas dari ambiguitas dan ketidakjelasan yang ia yakini inheren dalam bahasa sehari-hari. Tujuan *Tractatus* adalah menemukan struktur esensial yang tersembunyi di bawah permukaan bahasa biasa. Wittgenstein muda melihat bahasa sehari-hari sebagai sesuatu yang pada dasarnya menipu secara filosofis; ia menyamarkan struktur logis yang sebenarnya yang harus diungkapkan. Bahasa Ideal yang ia cari adalah kristal yang dingin dan murni dari logika.

Periode akhir menunjukkan apresiasi radikal terhadap Bahasa Sehari-hari. Wittgenstein kini melihat bahasa sehari-hari bukan sebagai masalah yang harus diperbaiki, melainkan sebagai fenomena yang harus diterima apa adanya dan diteliti. Ia menggunakan analogi terkenal: bahasa adalah seperti kota tua, di mana ada bagian-bagian baru dengan jalan-jalan yang lurus dan teratur (seperti notasi logis), tetapi juga bagian-bagian lama dengan jaringan jalan yang rumit, berkelok-kelok, dan tumpang tindih (seperti bahasa biasa). Semua bagian ini adalah bahasa, dan semuanya valid (Arendt, 1958). Dalam pandangan akhir, masalah filosofis muncul bukan karena bahasa sehari-hari itu cacat, melainkan karena para filsuf menarik kata-kata keluar dari konteks aslinya (Permainan Bahasa) dan mencoba untuk menemukan esensi yang tidak ada atau mencari penjelasan universal.

Perubahan Peran Filsafat pergeseran pandangan tentang bahasa membawa serta pergeseran radikal dalam pandangan tentang peran filsafat. Dalam *Tractatus*, filsafat adalah aktivitas penjernihan logis proposisi. Dalam *Investigations*, filsafat menjadi terapi—suatu upaya untuk menghilangkan "kekejaman mental" yang disebabkan oleh kekeliruan bahasa. Tugas filsuf adalah menunjukkan bahwa masalah-masalah filosofis yang dalam (misalnya, masalah skeptisisme atau pikiran-dan-tubuh) seringkali hanyalah kebingungan linguistik yang diakibatkan oleh penggunaan kata-kata di luar Permainan Bahasa aslinya. Dengan mengembalikan kata-kata ke "kampung halaman" penggunaannya, filsafat dapat mencapai kedamaian (Bourdieu, 1977).

Meskipun kritik diri Wittgenstein sangat mendalam dan perbedaan antara kedua periode tampak fundamental, para sarjana mencatat bahwa ada benang merah yang menunjukkan kontinuitas tertentu dalam pemikirannya.

Peralihan filosofis Wittgenstein memiliki implikasi luar biasa bagi seluruh filsafat analitik. Dengan mengajukan filsafat yang Anti-Esensialistik dan Berbasis Praktik, ia menantang asumsi lama bahwa ada satu basis rasional atau logis yang seragam di balik semua aktivitas mental dan linguistik manusia (Said, 1979).

Karya akhir ini menempatkan Wittgenstein sebagai bapak pendiri gerakan filsafat bahasa biasa (ordinary language philosophy) di Oxford. Warisannya adalah ajakan untuk berhenti mencari esensi yang tersembunyi di balik fenomena bahasa dan sebaliknya, melihat dengan cermat pada Permainan Bahasa yang kita mainkan setiap hari, yang membentuk dan membatasi pemahaman kita tentang dunia dan diri kita sendiri—kritik diri Wittgenstein terhadap karya awalnya, yang berujung pada pengembangan konsep Permainan Bahasa dan Bentuk Kehidupan, merupakan penemuan kembali filsafat itu sendiri. Ia menyingkirkan pandangan bahwa bahasa adalah struktur kaku yang harus memetakan dunia secara logis dan menggantinya

dengan pandangan bahwa bahasa adalah perangkat praktik **sosial** yang fleksibel dan beragam. Pemaknaan yang dulunya dilihat sebagai hasil dari representasi logis, kini dilihat sebagai hasil dari penggunaan dalam konteks sosial yang disepakati.

Implikasi Terhadap Kajian Agama

Bahasa keagamaan dapat dipahami sebagai bentuk *permainan bahasa khusus* karena ia memiliki aturan, makna, dan fungsi yang berbeda dari bahasa sehari-hari. Konsep ini berakar dari pemikiran Ludwig Wittgenstein yang memperkenalkan istilah *language-games* dalam karyanya *Philosophical Investigations*, di mana bahasa dianggap bekerja sesuai dengan aturan tertentu dalam konteks kehidupan manusia (Wittgenstein, 1953). Dalam konteks keagamaan, bahasa tidak sekadar menjadi alat komunikasi, melainkan sarana untuk menghidupkan nilai, keyakinan, dan praktik spiritual. Bahasa keagamaan memiliki ciri khas yang membedakannya dari bahasa umum, yaitu bersifat simbolik dan sakral, normatif, performatif, serta kontekstual. Kata-kata seperti *iman*, *takwa*, *rahmat*, atau *dosa* tidak hanya bermakna secara leksikal, tetapi juga mengandung makna transendental yang hanya dapat dipahami dalam kerangka iman. Selain itu, bahasa keagamaan sering mengandung perintah, larangan, dan ajaran moral yang bersifat normatif, serta memiliki fungsi performatif karena ucapan dalam doa, dakwah, atau dzikir bukan hanya menyampaikan pesan, melainkan dianggap sebagai tindakan ibadah itu sendiri.

Makna bahasa keagamaan juga bergantung pada tradisi, teks suci, dan komunitas yang menggunakannya, sehingga ia bersifat kontekstual. Fungsi bahasa keagamaan tidak hanya terbatas pada penyampaian ajaran, tetapi juga membentuk identitas kolektif, memperkuat rasa kebersamaan dalam komunitas beriman, serta menjadi sarana inspirasi spiritual yang menghubungkan manusia dengan Tuhan. Dalam praktik dakwah, bahasa keagamaan bahkan digunakan secara retorik dengan humor, metafora, atau gaya khas untuk menarik perhatian jamaah. Oleh karena itu, bahasa keagamaan memiliki aturan internal yang tidak bisa dipahami sepenuhnya dengan logika bahasa sehari-hari.

Terdapat beberapa contoh dialog antar agama dalam permainan bahasa, misalnya konsep "Keselamatan", Kristen: "*Keselamatan diperoleh melalui iman kepada Yesus Kristus.*" Sedangkan Islam: "*Keselamatan diperoleh melalui iman dan amal saleh.*". Dalam perspektif Wittgenstein, istilah "keselamatan" tidak menunjuk pada satu objek metafisik yang sama, melainkan berfungsi dalam permainan bahasa teologis yang berbeda. Dalam Kristen, keselamatan terkait dengan doktrin penebusan dosa dan relasi personal dengan Kristus, sedangkan dalam Islam keselamatan berhubungan dengan tauhid, amal, dan rahmat Allah. Perbedaan ini tidak dapat dinilai sebagai kontradiksi logis, sebab masing-masing pernyataan

bermakna dalam kerangka praktik keagamaan komunitasnya. Wittgenstein menegaskan bahwa kesalahan filosofis sering muncul ketika suatu ungkapan dipindahkan dari satu permainan bahasa ke permainan bahasa lain tanpa memperhatikan aturannya. Pandangan ini diperkuat oleh D. Z. Phillips yang menyatakan bahwa "bahasa agama harus dipahami dari dalam praktik keimanan itu sendiri, bukan dari kriteria eksternal" (Phillips, 2001).

Contoh selanjutnya terdapat dalam pernyataan "Tuhan adalah Kasih" dalam Kristen dan Buddhisme. Kristen: "God is love." sedangkan Buddha: "Ajaran kami tidak berbicara tentang Tuhan personal, melainkan tentang welas asih (*karuṇā*).". Ungkapan "Tuhan adalah kasih" tidak dimaksudkan sebagai definisi ontologis tentang hakikat Tuhan, melainkan sebagai ungkapan iman yang membimbing sikap hidup dan praktik moral umat Kristen. Dalam Buddhisme, welas asih dipahami sebagai kualitas etis yang lahir dari pencerahan, tanpa merujuk pada entitas Tuhan personal. Menurut Wittgenstein, kedua ungkapan ini berada dalam permainan bahasa religius yang berbeda, sehingga tidak tepat jika salah satunya dianggap salah hanya karena tidak sesuai dengan kategori metafisik agama lain (Labur, 2022). John Hick menegaskan bahwa kegagalan dialog antaragama sering disebabkan oleh ketidakmampuan memahami simbol-simbol keagamaan sebagai respons manusia terhadap Yang Transenden dalam kerangka budaya yang berbeda (Hick, 1989).

Bahasa memiliki keterbatasan ketika digunakan untuk mengungkapkan pengalaman religius yang bersifat transenden. Hal ini karena pengalaman religius berada di luar jangkauan empiris dan rasional, sehingga tidak dapat sepenuhnya dijelaskan dengan kata-kata biasa. Misalnya, peristiwa Isra' Mi'raj, Jika ditinjau dari segi bahasa, istilah Isra' berarti perjalanan malam yang dilakukan Nabi Muhammad Saw dari Masjidil Haram menuju Masjidil Aqsha, kemudian dilanjutkan dengan Mi'raj yaitu naik hingga ke langit ketujuh. Apabila pemahaman berhenti hanya pada makna perjalanan malam, maka setiap orang tentu bisa mengalami hal serupa, yakni melakukan perjalanan di malam hari. Akan tetapi, perjalanan yang sangat jauh tanpa menggunakan sarana transportasi, apalagi sampai menembus langit ketujuh, jelas sulit dijelaskan dengan logika bahasa biasa. Kondisi ini secara tidak langsung mendukung pandangan Wittgenstein yang menekankan perlunya karantina atau analisis khusus terhadap wacana keagamaan. Sebab, istilah-istilah dalam agama pada kenyataannya memiliki perbedaan mendasar dengan istilah-istilah dalam ilmu pengetahuan (Waluyo, 2022). Oleh karena itu, penalaran terhadap bahasa agama tidak cukup hanya dilakukan dengan pendekatan linguistik deskriptif sebagaimana bahasa ilmu pengetahuan, melainkan harus dipahami dalam kerangka

simbolik dan iman, bahkan Wittgenstein menyatakan bahwa "tentang hal-hal yang tidak dapat dibicarakan, kita harus berdiam diri," yang menunjukkan bahwa bahasa memiliki batas dalam mengungkapkan realitas transenden.

Dialog antaragama merupakan salah satu upaya penting untuk membangun pemahaman dan toleransi di tengah masyarakat plural. Dalam perspektif Ludwig Wittgenstein, dialog antaragama dapat dipahami sebagai pertemuan antara permainan Bahasa/ language games yang berbeda. Setiap agama memiliki aturan internal, simbol, dan praktik yang membentuk makna bahasa keagamaannya. Oleh karena itu, bahasa keagamaan tidak bisa dipahami secara universal dengan satu sistem logika, melainkan harus dipahami dalam kerangka aturan permainan bahasa masing-masing. Wittgenstein menegaskan bahwa makna bahasa bergantung pada penggunaannya dalam kehidupan. Dengan demikian, ketika dua tradisi agama berdialog, mereka sebenarnya sedang mempertemukan dua sistem bahasa yang berbeda. Hal ini menuntut adanya kesadaran bahwa setiap ungkapan religius memiliki konteks dan aturan internal yang tidak bisa dipaksakan ke dalam kerangka agama lain. Dengan demikian, perspektif permainan bahasa Wittgenstein membantu kita melihat bahwa dialog antaragama bukanlah upaya mencari keseragaman, melainkan membangun pemahaman melalui perbedaan aturan bahasa.

Teori permainan bahasa dapat diaplikasikan dalam wacana dakwah untuk membangun komunikasi lintas tradisi. Mereka menunjukkan bahwa dakwah yang menggunakan pendekatan permainan Bahasa/ language games lebih mampu menjembatani perbedaan, karena tidak memaksakan makna tunggal, melainkan membuka ruang interpretasi sesuai konteks audiens. Dengan demikian, dialog antaragama dalam perspektif permainan bahasa menekankan pentingnya memahami aturan internal bahasa keagamaan masing-masing tradisi. Pendekatan ini tidak berusaha menghapus perbedaan, tetapi justru mengakui pluralitas sebagai bagian dari kekayaan makna (Fikri & Firdausiyah, 2021).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kajian terhadap transformasi pemikiran Ludwig Wittgenstein menunjukkan bahwa pergeseran dari teori gambaran dalam *Tractatus Logico-Philosophicus* menuju konsep permainan bahasa dalam *Philosophical Investigations* merupakan perubahan paradigmatik yang memberikan implikasi mendalam bagi pemahaman bahasa keagamaan dan dialog antaragama kontemporer. Transformasi ini mengubah konsepsi makna dari yang bersifat referensial-representasional menjadi fungsional-kontekstual, di mana makna tidak lagi ditentukan oleh korespondensi logis dengan realitas, melainkan oleh penggunaan bahasa dalam praktik sosial tertentu. Perubahan fundamental ini membuka ruang epistemologis baru untuk memahami

bahasa keagamaan bukan sebagai proposisi yang harus diverifikasi secara empiris-logis, melainkan sebagai permainan bahasa yang berakar dalam bentuk kehidupan (form of life) komunitas religius dengan aturan internal dan kriteria makna yang sah dalam konteksnya sendiri.

Implikasi konsep permainan bahasa terhadap kajian agama terletak pada pengakuan bahwa setiap tradisi keagamaan memiliki sistem bahasa yang unik dengan logika dan aturan internalnya sendiri. Istilah-istilah keagamaan seperti "Tuhan," "keselamatan," atau "iman" memperoleh maknanya dari penggunaan dalam tradisi, ritus, dan praktik komunitas tertentu, bukan dari definisi universal yang dapat diterapkan lintas-tradisi. Dalam konteks dialog antaragama, perspektif Wittgensteinian menawarkan jalan tengah antara absolutisme teologis dan relativisme radikal dengan menekankan bahwa perbedaan pemaknaan konsep keagamaan tidak harus dipahami sebagai kontradiksi logis yang saling meniadakan, melainkan sebagai perbedaan penggunaan bahasa dalam permainan bahasa yang berlainan. Pendekatan ini sangat relevan bagi konteks moderasi beragama di Indonesia, di mana keragaman tradisi keagamaan menuntut pemahaman yang mengakui pluralitas makna tanpa jatuh pada klaim kebenaran eksklusif. Konsep keterbatasan bahasa dalam mengungkapkan pengalaman transenden yang diwariskan Wittgenstein juga memberikan landasan filosofis untuk memahami mengapa dialog antaragama tidak dapat diselesaikan semata melalui argumentasi logis-proposisional, melainkan memerlukan pemahaman mendalam terhadap praktik kehidupan keagamaan masing-masing komunitas.

Namun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, analisis terhadap aplikasi konsep permainan bahasa dalam konteks spesifik dialog antaragama di Indonesia masih bersifat teoretis-konseptual dan belum melibatkan studi empiris terhadap praktik dialog antaragama yang sesungguhnya terjadi di lapangan. Kedua, pembahasan mengenai kritik terhadap pendekatan Wittgensteinian, khususnya terkait ketidakmampuannya menjelaskan aspek transenden dan metafisis dalam pengalaman religius, belum dieksplorasi secara mendalam sehingga belum menghadirkan perspektif alternatif yang memadai. Ketiga, penelitian ini lebih berfokus pada periode akhir Wittgenstein dengan eksplorasi terbatas terhadap kontinuitas dan diskontinuitas antara kedua fase pemikirannya, padahal pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap perkembangan intelektualnya dapat memberikan wawasan tambahan yang signifikan.

Berdasarkan temuan dan keterbatasan tersebut, beberapa rekomendasi dapat diajukan untuk penelitian mendatang. Pertama, diperlukan studi empiris yang mengeksplorasi bagaimana konsep permainan bahasa dapat dioperasionalisasikan dalam praktik dialog

antaragama konkret di Indonesia, khususnya dalam konteks forum-forum lintas iman atau program moderasi beragama yang dijalankan oleh berbagai lembaga keagamaan. Kedua, penelitian lanjutan perlu mengkaji secara kritis dialog antara pendekatan Wittgensteinian dengan tradisi filsafat agama lain, seperti fenomenologi agama, hermeneutika filosofis, atau teologi komparatif, untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan masing-masing pendekatan dalam memfasilitasi pemahaman lintas-tradisi. Ketiga, eksplorasi lebih mendalam terhadap relasi antara konsep bentuk kehidupan Wittgenstein dengan konsep-konsep kunci dalam tradisi Islam seperti *urf* (adat kebiasaan), *siyāq* (konteks), atau *maqāṣid al-sharī'ah* (tujuan syariat) dapat membuka horizon baru dalam memahami relevansi pemikiran Wittgenstein bagi pengembangan epistemologi Islam kontemporer. Keempat, penelitian komparatif antara pendekatan permainan bahasa Wittgenstein dengan teori-teori kontemporer dalam linguistik pragmatik, analisis wacana kritis, atau semiotika sosial dapat memperkaya pemahaman tentang dinamika bahasa keagamaan dalam ruang publik yang semakin kompleks. Dengan demikian, warisan intelektual Wittgenstein tidak hanya bernilai historis-filosofis, tetapi juga memiliki potensi strategis untuk dikembangkan sebagai kerangka analitis yang dapat memfasilitasi dialog antaragama yang lebih produktif, toleran, dan bermartabat di tengah tantangan pluralisme dan modernitas yang dihadapi masyarakat Indonesia kontemporer.

DAFTAR REFERENSI

- Amtiran, A. A., & Kriswibowo, A. (2024). Kepemimpinan agama dan dialog antaragama: Strategi pembangunan masyarakat multikultural berbasis moderasi beragama. *Jayapangus Press Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 8(3), 329–350. <https://doi.org/10.37329/jpah.v8i3.3165>
- Anderson, B. (1991). *Imagined communities: Reflections on the origin and spread of nationalism*. Verso.
- Arendt, H. (1958). *The human condition*. University of Chicago Press.
- Bourdieu, P. (1977). *Outline of a theory of practice* (R. Nice, Trans.). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511812507>
- Chomsky, N. (1965). *Aspects of the theory of syntax*. MIT Press. <https://doi.org/10.21236/AD0616323>
- Fikri, K., & Firdausiyah, U. W. (2021). Reinterpretasi teori *language game* dalam bahasa dakwah perspektif Ludwig Wittgenstein. *Journal of Islamic Civilization*, 3(2), 88–99. <https://doi.org/10.33086/jic.v3i2.2374>
- Foucault, M. (1995). *Discipline and punish: The birth of the prison* (A. Sheridan, Trans.). Vintage Books.

- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures: Selected essays*. Basic Books.
- Habermas, J. (1984). *The theory of communicative action* (Vol. 1: Reason and the rationalization of society; T. McCarthy, Trans.). Beacon Press.
- Hacker, P. M. S. (2001). *Wittgenstein: Connections and controversies*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/019924569X.001.0001>
- Hartini, L. (2019). Tata permainan bahasa Wittgenstein dalam teks konstitusi. *Jurnal Wawasan Yuridika*, 3(1), 37–58. <https://doi.org/10.25072/jwy.v3i1.204>
- Hick, J. (1989). *An interpretation of religion: Human responses to the transcendent*. Yale University Press. <https://doi.org/10.1057/9780230371286>
- Idi, A., & Priansyah, D. (2023). The role of religious moderation in Indonesian multicultural society: A sociological perspective. *Asian Journal of Engineering, Social and Health*, 2(4), 244–252. <https://doi.org/10.46799/ajesh.v2i4.55>
- Kaelan. (2004). Filsafat analitis menurut Ludwig Wittgenstein: Relevansinya bagi pengembangan pragmatik. *Jurnal Humaniora*, 16(2), 133–141.
- Kenny, A. (1973). *Wittgenstein*. Harvard University Press.
- Labur, B. (2022). *Tata permainan bahasa Wittgenstein sebagai klarifikasi*. LSF Discourse.
- Marx, K. (1990). *Capital: A critique of political economy* (Vol. 1; B. Fowkes, Trans.). Penguin Books.
- Monk, R. (1990). *Ludwig Wittgenstein: The duty of genius*. Jonathan Cape.
- Mustansyir, R. (2001). *Filsafat analitik: Sejarah, perkembangan dan peranan para tokohnya*. Pustaka Pelajar.
- Nole, O. A. (2023). Tuhan, manusia, dan bahasa menurut Ludwig Wittgenstein: Suatu tinjauan filsafat agama. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 14(2), 159–176. <https://doi.org/10.25078/sjf.v14i2.2579>
- Phillips, D. Z. (2001). *Religion and the hermeneutics of contemplation*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511612718>
- Said, E. W. (1979). *Orientalism*. Vintage Books.
- Santoso, B. (2023). *Filsafat kesadaran manusia*. Lembaga Penerbitan Universitas Nasional.
- Schulte, J. (1992). *Wittgenstein: An introduction*. State University of New York Press.
- Sluga, H., & Stern, D. G. (Eds.). (1996). *The Cambridge companion to Wittgenstein*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CCOL0521460255>
- Suyitno, H. (2007). Pengaruh pemikiran Wittgenstein terhadap matematika. *Jurnal Filsafat*, 17(3), 277–291.

- Tarumingkeng, R. C. (2025). *Ludwig Josef Johann Wittgenstein (1889–1951)*. RUDYCT e-PRESS. [https://rudyct.com/ab/Ludwig.Josef.Johann.Wittgenstein\(1889-1951\).pdf](https://rudyct.com/ab/Ludwig.Josef.Johann.Wittgenstein(1889-1951).pdf)
- Usuluddin, W. (2004). *Ludwig Wittgenstein: Pemikiran ketuhanan dan implikasinya terhadap kehidupan keagamaan di era modern*. Pustaka Pelajar.
- Waluyo, M. E. (2022). Filsafat analitik Ludwig Wittgenstein dan implikasinya dalam kajian agama. *Lenternal: Learning and Teaching Journal*, 3(3), 170–182. <https://doi.org/10.32923/lenlernal.v3i3.3188>
- Weber, M. (2001). *The Protestant ethic and the spirit of capitalism* (T. Parsons, Trans.). Routledge.
- Wittgenstein, L. (1953). *Philosophical investigations* (G. E. M. Anscombe, Trans.). Blackwell.
- Wittgenstein, L. (1961). *Tractatus logico-philosophicus* (D. F. Pears & B. F. McGuinness, Trans.). Routledge.